

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semua masyarakat memiliki tradisi lisan salah satunya adalah masyarakat Nias (sebagaimana masyarakat lain di nusantara ini) memiliki tradisi lisan seperti mitos, legenda, fable, dan cerita-cerita lainnya. Seperti pada halnya penelitian yang akan dikaji peneliti saat ini yang berjudul “Makna dan Nilai Sastra Lisan *Hoho Fondrakö* Pada Masyarakat Nias”. Tradisi lisan, dengan tradisi dan adat istiadat masyarakat, merupakan aset budaya yang penting dan berharga yang layak untuk dikaji dan dilestarikan karena tradisi lisan merupakan kekuatan kultural dalam pembentukan identitas dan karakter bangsa. Hal ini diperkuat oleh Sibarani (2012:15) yang mengatakan bahwa tradisi lisan dapat menjadi kekuatan kultural dan salah satu sumber utama yang penting dalam pembentukan identitas dan membangun peradaban.

Budaya Nias meliputi semua bidang dalam kehidupan masyarakat Nias, baik itu kelahiran, pernikahan, kematian dan hukum adat. Kehidupan masyarakat Nias diisi dengan berbagai upacara-upacara yang dijalankan masyarakat Nias sejak dulu. Upacara tersebut memiliki peran penting dalam menentukan keberadaan seseorang yang mampu memberikan sentuhan persaudaraan dalam persatuan.

Tradisi lisan tentu tidak akan lepas dari sastra lisan. Sastra lisan merupakan salah satu bagian dari tradisi lisan. Sastra lisan adalah kesusastraan yang menyangkut ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan turun-temurun dari mulut ke mulut (secara lisan). Menurut Semi (1993:3), sastra lisan yang terdapat pada masyarakat suku bangsa Indonesia sudah lama ada, bahkan setelah tradisi tulis berkembang, sastra lisan masih dijumpai juga, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas. Sastra lisan di Indonesia luar biasa kayanya dan luar biasa ragamnya.

Melalui sastra lisan, masyarakat dengan kreativitas yang tinggi menyatakan diri dengan menggunakan bahasa yang artistik, bahkan pada saat sekarangpun masih dijumpai tradisi lisan terutama digelar dalam upacara-upacara adat.

Masyarakat Nias memiliki tradisi yang kaya akan budaya dan bahasa daerahnya. Dimana tradisi budaya Nias dapat ditemui sampai sekarang ini dan sebagai salah satu bukti warisan, yaitu *Hoho*. *Hoho* merupakan tradisi lisan sekaligus sastra lisan Nias yang digunakan setiap upacara-upacara tertentu seperti *Hoho Wangawoai Dome* (pesta pernikahan), *Hoho Famadaya Hasi Zimate* (kematian), *Hoho* dalam pesta adat *Owasa* (biasanya dipertunjukkan dengan tarian) dan juga *Hoho Fondrakö* (hukum adat).

Hoho adalah salah satu jenis tradisi lisan yang berbentuk syair yang dilagukan secara puitis untuk mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan asal-usul kejadian, sejarah, hukum adat, dan hal lain yang berkaitan dengan tata kemasyarakatan. *Hoho* ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Nias. *Hoho* memiliki peran yang cukup berarti dalam berbagai peristiwa sosial dan budaya (Mendröfa dalam Hubari Gulö, 2011:4).

Penggunaan *Hoho* dilakukan ketika upacara adat Nias berlangsung. *Hoho* disampaikan oleh para penutur tradisional Nias (para tetua ataupun masyarakat) yang mampu dan fasih dalam membawakan *Hoho* tersebut dengan baik, sambil menunjukkan kebolehannya memikat para pendengarnya. Para tetua masyarakat Nias, sering menuturkan bahwa kandungan *Hoho* merupakan cerminan keinginan atau cita-cita yang mendasari kehidupan, berupa *fo'adu* (ke-berpatungan/memuja patung atau dzat), *fangaso* (mata pencarian/pengadaan harta milik/kekayaan), *fo'ölö-ölö haohao* (budi dan daya/sopan santun), *fabarahao* (tata pemeritahan dan stratifikasi sosial) dan *böwö masi-masi* (adil dan saling mengasihi). *Hoho* sangat berperan sebagai alat

curahan pikiran, sikap, dan nilai-nilai budaya. Sebagai alat pengungkap curahan pikiran, sikap dan nilai-nilai budaya, terlihat bahwa *Hoho* mengandung hal-hal yang berhubungan dengan asal-usul kejadian, sejarah, hukum adat, pesan, amanat/petuah, nasehat, pengharapan serta hal-hal yang berkaitan dengan tata kemasyarakatan (Zebua dalam Hubari Gulö, 2011:4). Sehingga *Hoho* identik dengan adat dan wajib diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya. Untuk mewariskan tradisi *Hoho* kepada generasi berikutnya, para penutur (para tetua atau masyarakat) menuturkannya dalam berbagai kegiatan adat, salah satunya dalam *Fondrakö*.

Fondrakö adalah sesuatu yang sangat penting bagi seluruh masyarakat Nias. Dikatakan demikian dikarenakan *Fondrakö* adalah forum musyawarah, penetapan dan pengesahan adat dan hukum atau dapat dikatakan hukum adat Nias yang ditetapkan untuk mengatur tata kehidupan masyarakat Nias dengan sanksi berupa kutuk bagi yang melanggarnya. Pada kesempatan itu biasanya para pengetua-pengetua adat dan masyarakat berkumpul untuk membahas tentang pengesahan dan penetapan hukum adat baru, serta membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan persoalan-persoalan hukum yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Bagi masyarakat Nias, dalam penetapan *Fondrakö* tersebut yang menjadi acuannya ada pada *Hoho Fondrakö* itu sendiri. Sebab *Hoho* ini sendiri yang menjadi dasar-dasar dalam pembuatan ataupun penetapan hukum adat baru dalam masyarakat Nias. Hal ini terjadi, karena masyarakat Nias meyakini *Hoho* yang dilantunkan berisi tentang suatu amanat yang akan menjadi pedoman hidup, seperti pesan, amanat, petuah ataupun nasehat yang bernilai etik dan moral.

Dipilihnya *Hoho Fondrakö* sebagai objek penelitian karena *pertama*, sebagian masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Nias sekarang ini kurang memperhatikan bahkan mengapresiasi sastra lisan ini, hal ini mungkin dikarenakan

adanya keterbatasan penelitian dan publikasi, baik kepada masyarakat maupun oleh pemerintah. Hingga saat ini juga, tradisi lisan ini belum disusun secara sistematis dan proses pewarisannya tidak berlangsung dengan baik (terputus) baik dalam bentuk teks *Hoho* itu sendiri dan para peneliti dari bangsa sendiri masih belum banyak yang mengetahui atau bahkan menjangkau tradisi lisan ini. (Hubari Gulö, 2011:4).

Kedua, sastra lisan *Hoho Fondrakö* tidak terpelihara dengan baik bahkan upaya pelestarian budaya juga tidak terlaksana dengan baik, hal ini dikarenakan sastra lisan tersebut kurang mendapat dukungan dari masyarakat dan pemerintah. Seperti yang kita ketahui bahwa kebudayaan seharusnya dilestarikan dengan baik, seperti tertulis dalam Pasal 32 ayat (1) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan bahwa “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dan memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya”. Hal tersebut juga berlaku pada sastra lisan *Hoho Fondrakö* ini.

Ketiga, sastra lisan *Hoho Fondrakö* yang dilantunkan mengandung makna tersembunyi serta bahasa yang dipilih dan digunakan adalah bahasa yang indah dan mengandung makna puitis sebagai curahan pikiran, perasaan serta pesan yang ingin disampaikan kepada pendengarnya. Selain mengandung makna yang tersembunyi, sastra lisan *Hoho Fondrakö* ini juga mengandung nilai-nilai budaya, dimana sebuah inti atau pedoman dari suatu kebudayaan masyarakat yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Pemahaman masyarakat (termasuk Nias) yang tidak proporsional terhadap nilai budaya sendiri perlu dibenahi melalui pengkajian terhadap sistem nilai yang pernah diyakini oleh nenek moyang sebelumnya.

Generasi muda bangsa perlu memiliki pemahaman yang memadai tentang nilai-nilai yang pernah diyakini oleh generasi sebelumnya. Untuk itu penelitian *hoho*

yang dimiliki oleh masyarakat Nias perlu dilakukan agar generasi mereka dapat memahaminya dengan baik. Adapun Nilai-nilai budaya tersebut terdiri atas nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan masyarakat, manusia dengan manusia lain, manusia dengan dirinya sendiri. Djamaris, dkk (dalam Raharjo dan Nugraha, 2022:66). Berikut contoh penggalan

Hoho Fondrakö:

<i>Ba fanete ö ba wangohofi,</i>	Susulan hukum syah dan resmi,
<i>Fanete ba gangerata.</i>	Susulan dalam hitungan.
<i>Sekhesheke fa lö tegilo,</i>	Bagai penyokong jangan jatuh,
<i>Sanuhi fa lö tewu'a.</i>	Penopang jangan berubah.
<i>Ya'ia wo ölö ölö hao-hao,</i>	Iyalah pekerti leluhur berbudi,
<i>Ya'ia wobagölö fahitanaoma</i>	Iyalah berbuat budidaya.

Sumber: Mendröfa, Sökhi'aro Welther (1981:41).

Hoho Fondrakö diatas merupakan penggalan salah satu dasar *Hoho Fondrakö* yaitu *Fo'ölö- ölö haohao* (budi dan daya/sopan santun) yang disampaikan oleh para tetua sebagai acuan dalam musyawarah untuk membahas dan mengesahkan serta menetapkan hukum adat dalam masyarakat Nias. *Hoho* tersebut memiliki makna, yang dimana masyarakat kurang memahami tentang makna yang terkandung dalam sastra lisan *hoho* itu sendiri. Hal ini disebabkan karena masyarakat Nias pada saat ini hanya melihat adat istiadat ataupun sastra lisan sebagai formalitas saja dan tidak begitu memperhatikan makna dan nilai-nilai yang terdapat dalam adat istiadat ataupun sastra lisan tersebut. Khususnya generasi muda saat ini yang tidak paham mengenai makna dan nilai dari sastra lisan Nias *Hoho Fondrakö* ini. Untuk itu penelitian *hoho* yang dimiliki oleh masyarakat Nias perlu dilakukan agar generasi mereka dapat memahaminya dengan baik.

Sebagai sebuah karya cipta seni masyarakat zaman lampau dan sebagai salah satu sastra lisan dari leluhur masyarakat Nias, dilakukan pendekatan yang dianggap memadai untuk mengkaji sastra lisan Nias *Hoho Fondrakö* ini yakni dengan teori

semiotika, yang menjadi sebuah pisau utama untuk membedah makna yang terdapat dalam sastra lisan tersebut.

Oleh karena itu, dalam menentukan makna yang terkandung dalam sastra lisan *Hoho Fondrakö* pada masyarakat Nias, penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Semiotika merupakan teori yang menitikberatkan pada tanda-tanda. Hal ini dilakukan dalam rangka memahami dan menafsirkan makna. Roland Barthes mengemukakan teorinya mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti.

Berdasarkan penjelasan diatas, adapun penelitian yang relevan dan terdahulu yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Lola Silaban (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis makna dan Nilai-Nilai dalam *Umpasa* pernikahan Batak Toba Kajian Antropologi Sastra”. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang penulis kaji yaitu sama-sama mengkaji mengenai makna dan nilai sastra lisan, tetapi dari suku yang berbeda dan menggunakan teori analisis yang berbeda juga.

Penelitian lainnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Ismoyo Wisangnolo (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Dam Bagong Kabupaten Trenggalek”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori nilai budaya yang dikemukakan oleh Djamaris yang dimana nilai budaya tersebut dikelompokkan menjadi 4 kategori untuk membedah masalah yang peneliti teliti. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dikaji yaitu sama-

sama mengkaji mengenai nilai budaya pada sastra lisan, tetapi sastra lisan yang berbeda dan dari suku yang berbeda juga. Dan masalah yang diangkat juga berbeda.

Penelitian yang relevan lainnya yaitu oleh Hubari Gulo (2011) dalam tesisnya yang berjudul “*Hoho Faluaya Tradisi Lisan Masyarakat Nias di Desa Bawömataluo, Kecamatan Fanamaya, Kabupaten Nias Selatan, Sumatera Utara: Analisis Teks Dan Struktur Musik*”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori semiotik, transkripsi, fungsionalisme dan weighted scale dalam membedah masalah yang peneliti teliti yaitu menganalisis struktur teks dan musik. Dalam penelitian ini, mempunyai persamaan yaitu sama-sama meneliti *Hoho*, akan tetapi *Hoho* yang berbeda dan menggunakan teori yang berbeda pula.

Selanjutnya penelitian oleh Devy Kristiana Wau (2017) dalam skripsinya yang berjudul “*Associative Meaning In Hoho Lyrics Of Nias Traditional Song*” dimana dalam penelitian ini objek yang dikaji sama yaitu *Hoho* akan tetapi *Hoho* yang berbeda. Teori yang digunakan juga berbeda. Peneliti menggunakan teori makna asosiatif yang dikemukakan oleh Leech, sedangkan penelitian yang sedang dikaji penulis saat ini menggunakan teori makna dari Roland Barthes.

Melalui kajian semiotika diharapkan *Hoho Fondrakö* mampu dimaknai oleh masyarakat Nias maupun masyarakat lainnya yang ingin mengetahui ataupun meneliti sastra lisan tersebut, serta mendeskripsikan bagaimana makna yang terkandung didalamnya. Dengan demikian dapat diketahui makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam *Hoho Fondrakö* tersebut dipahami atau tidak oleh masyarakat sesuai pemaknaan yang dihasilkan, serta nilai-nilai yang terkandung dalam *Hoho Fondrakö*. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “**Makna dan Nilai Sastra Lisan *Hoho Fondrakö* Pada Masyarakat Nias**”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan masalah-masalah yang timbul berdasarkan uraian latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian dan apresiasi masyarakat terhadap sastra lisan *Hoho Fondrakö* pada masyarakat Nias.
2. Sastra lisan *Hoho Fondrakö* tidak terpelihara dengan baik.
3. Upaya pelestarian budaya tidak terlaksana dengan baik karena tidak mendapat dukungan dari masyarakat dan pemerintah.
4. Masyarakat tidak memahami tentang makna yang terkandung dalam sastra lisan *Hoho Fondrakö* pada masyarakat Nias.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan untuk mempermudah dan memfokuskan penelitian. Oleh karena itu, penelitian dibatasi hanya pada untuk mengetahui makna dan nilai yang terkandung dalam sastra lisan *Hoho Fondrakö* pada masyarakat Nias.

D. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna yang terkandung dalam sastra lisan *Hoho Fondrakö* pada masyarakat Nias?
2. Nilai budaya apa sajakah yang terkandung dalam sastra lisan *Hoho Fondrakö* pada masyarakat Nias?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti ada tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam sastra lisan *Hoho Fondrakö* pada masyarakat Nias.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan *Hoho Fondrakö* pada masyarakat Nias.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menambah khazanah pengetahuan tentang sastra lisan khususnya *Hoho Fondrakö* pada masyarakat Nias.
- b. Menjadi sumber masukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti mengenai makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan *Hoho Fondrakö* pada masyarakat Nias.
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang pendekatan antropologi sastradan teori semiotika khususnya semiotika Roland Barthes dan sastra lisan.
- d. Sebagai bahan pengembangan dan pendalaman terhadap sastra lisan *Hoho Fondrakö* pada masyarakat Nias.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menambah dan memperluas pengetahuan terhadap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan *Hoho Fondrakö* pada masyarakat Nias.
- b. Dapat memberikan kontribusi pengetahuan serta wawasan bagi peneliti, terlebih peneliti generasi muda di Indonesia ini.
- c. Menambah bacaan bagi dunia kepusustakaan dalam khazanah kajian antropologi sastra dan teori semiotika dalam sastra.